

Diaspora Muslim Bugis di Teluk Betung Lampung

Kiki Widia Sari*
Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung
widiak388@gmail.com

Abstract

This research aims to explain the Bugis Muslim Diaspora in Lampung in the 19th and 20th centuries using historical research methods. The sources used are library materials, trace materials, and interviews with Bugis people in Betung Bay. The two questions answered in this study are what factors are behind the Bugis diaspora and what is its contribution in Lampung. The research results found that there were three factors that spurred the Bugis diaspora, namely security disturbances in their area of origin, South Sulawesi, the culture of wandering (pasompe), and economic motivation. After arriving in Lampung, they made an important contribution in creating security for the local population due to pirate actions in Lampung Bay and building the Al-Anwar Mosque in Betung Bay. Thus, this study concludes that the presence of the Bugis people has strengthened the religious spirit and enriched the diversity of ethnic groups in Lampung.

Keywords: Bugis Diaspora, Lampung, Islamic History

Abstrak

Penelitian ini bertujuan menjelaskan tentang Diaspora Muslim Bugis di Lampung pada abad 19 dan 20 dengan menggunakan metode penelitian sejarah. Sumber yang digunakan ialah bahan pustaka, jejak material, dan wawancara dengan orang Bugis di Teluk Betung. Dua persoalan yang dijawab dalam studi ini yaitu faktor-faktor apa yang melatari diaspora Bugis dan apa kontribusinya di Lampung. Hasil penelitian menemukan bahwa ada tiga faktor yang memacu terjadinya diaspora Bugis yaitu gangguan keamanan di daerah asalnya, Sulawesi Selatan, budaya merantau (pasompe), dan motivasi ekonomi. Setelah tiba di Lampung, mereka punya kontribusi penting dalam menciptakan keamanan penduduk lokal akibat aksi bajak laut di Teluk Lampung dan membangun masjid Al Anwar di Teluk Betung. Dengan demikian studi ini menyimpulkan bahwa kehadiran orang Bugis telah memperkokoh semangat keagamaan dan memperkaya keberagaman suku bangsa di Lampung.

Kata Kunci: Diaspora Bugis, Lampung, Sejarah Islam

ملخص

يهدف هذا البحث إلى معرفة وصف مسلمو الشتات البوجيس في لامبونج في القرنين التاسع عشر والعشرين باستخدام المنهج التاريخي. مصادر البيانات المستخدمة هي التوثيق، و الآثار المادية، والمقابلة مع مجتمع البوجيس في تيلوك بيتونج. يجيب هذا البحث سؤالان هما، هي العوامل الكامنة وراء مسلمو الشتات البوجيس ومساهمتهما في لامبونج. وتوصلت نتائج البحث إلى أنّ هناك ثلاث العوامل حفزت على ظهور مسلمو الشتات البوجيس هي (1) الاضطرابات الأمنية في دترتهم، سولاويسي الجنوبية، (2) ثقافة الهجرة (Pasompe)، (3) الدافع الاقتصادي. بعد وصولهم إلى لامبونج، لديهم المساهمات المهمة في جعل الأمن للسكان المحليين بسبب القرصنة في تيلوك بيتونج وكذلك في بناء مسجد الأنوار في تيلوك

بيتونج. وبهذا، استنتج هذا البحث أنّ حضور مجتمع البوجيس قد عزز الروح الدينية وأثرى تنوع المجتمعات العرقية في لامبونج.

الكلمات المفتاحية: مسلمو الشتات البوجيس، لامبونج، التاريخ الإسلامي

Pendahuluan

Orang Bugis adalah salah satu dari berbagai suku bangsa di Asia Tenggara tingkat populasi lebih dari empat juta jiwa. Mereka mendiami bagian barat daya Sulawesi, tepatnya Provinsi Sulawesi Selatan. Selain Bugis, suku bangsa lain di Sulawesi Selatan adalah Makassar, Mandar, dan Toraja. Masing-masing memiliki kekhasan dari segi bahasa dan juga budayanya. Secara factual orang Bugis dapat ditemukan di sejumlah daerah rantainya, seperti Kalimantan Timur, Nusa Tenggara Barat, Maluku, Irian Jaya (Papua), Jawa, dan Sumatera.¹ Persebaran mereka itu berlangsung sejak lama, setidaknya dalam abad ke-17.

Orang Bugis turut andil dalam perdagangan maritim di Nusantara pada abad ke-17. Kondisi ekonomi Sulawesi Selatan yang mencapai masa kejayaan di abad itu menarik perhatian bangsa Eropa, sehingga terjadi penetrasi Belanda yang memonopoli rempah-rempah di Sulawesi Selatan. Tumbuhnya pelabuhan Makassar menjadi penyelamat bagi pribumi untuk kembali beraktivitas dalam perdagangan. Permusuhannya dengan orang Makassar dan perjanjian Bonggaja telah mempersempit ruang geraknya di Makassar. Hal itu mendorong mereka mencari penghidupan baru di daerah lain. Fenomena ini sering pula disebut dengan pasompe (perantau).² Pada abad ke-19 tercatat kehadiran para ulama dan pelaut Bugis di Teluk Lampung, yang kelak mempengaruhi perkembangan masyarakat dan keagamaan di Lampung terutama Teluk Betung.

Ada sejumlah karya, yang relevan dengan studi ini, yang membahas mengenai migrasi atau diaspora Bugis di Nusantara. Karya awal ditulis oleh Andi Zainal Abidin.³ Ia membahas tentang budaya siri' (eeltanschauung atau lebensschauung) untuk mempertahankan dan meningkatkan harkat, martabat, harga diri baik untuk dirinya maupun kelompoknya. Kemudian karya Christian Pelras⁴ tentang masyarakat Bugis pada setiap aspek kehidupannya. Selanjutnya karya Andi Ima Kesuma⁵ tentang migrasi Bugis di Nusantara pada abad ke-17 akibat persetujuan antara VOC dengan Makassar. Lalu, sebuah monografi yang disunting oleh Andi Faisal,⁶ menjelaskan diaspora Bugis di Tanah Melayu pada abad ke-17 dan ke-18. Mereka pindah ke sana untuk mendapatkan tempat perlindungan dan meningkatkan taraf ekonominya. Karya terakhir dari Mashadi Said⁷ tentang pandangan orang Bugis terhadap agama. Dari kajian tersebut, studi ini selanjutnya mengambil fokus mengenai latar diaspora Bugis ke Lampung dan kontribusi mereka terhadap perkembangan sosial dan keagamaan masyarakat Lampung di Teluk Betung, Kota Bandar Lampung.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode sejarah yang meliputi empat tahap kerja yaitu: pengumpulan sumber (heuristik), kritik sumber (eksternal dan internal), penafsiran sejarah (interpretasi), dan penulisan sejarah (historiografi). Selain menggunakan bahan pustaka dan observasi di lapangan, peneliti juga melakukan wawancara dengan delapan tokoh masyarakat Bugis di Teluk Betung, Lampung yaitu: H Yuda (82 tahun), Palatang (65 tahun), Firman (53 tahun), Sumanjaya (64 tahun), Cotang (64 tahun), Kahar (53 tahun), Ujang (63 tahun), dan H Bahar Selle (67 tahun). Dari sumber tersebut diolah dan dianalisa untuk menjawab persoalan penelitian yang sudah dirumuskan untuk menemukan fakta

¹ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis* (Jakarta: Pro Deleader, 2016), 36-38.

² Julianti L. Parani, *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18* (Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015), 59.

³ Andi Zainal Abidin, *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar* (Bandung: Alumni, 1983).

⁴ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, (Makassar: Inninawa, 1996).

⁵ Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*, (Yogyakarta: Ombak, 2004).

⁶ Andi Faisal, "Diaspora Bugis di Alam Melayu", (Makassar: Penerbit Inninawa, 2010).

⁷ Mashadi Said, *Jati Diri Manusia Bugis*, (Jakarta: Pro Deleader, 2016).

sejarah. Selanjutnya, fakta-fakta tersebut disajikan menjadi sebuah kisah yang disusun secara kronologis dan kausalitas.⁸

Pembahasan

A. Latar Diaspora Bugis

Orang Bugis meninggalkan kampung halamannya dan berdiaspora ke segala penjuru, termasuk Sumatra. Lampung pun merupakan salah satu wilayah yang menjadi tujuan mereka dan eksistensinya dapat dijumpai di Teluk Betung. Diaspora tersebut disebabkan oleh tiga faktor yaitu gangguan keamanan, budaya merantau (pasompe), dan motivasi ekonomi. Lebih lanjut diuraikan di bawah ini.

1. Konflik Antar-kerajaan

Etnis Bugis sudah lama berdiaspora ke daerah tertentu dengan berbagai alasan. Berawal dari rapuhnya pemerintahan Kesultanan Gowa yang ditandai lahirnya perjanjian Bungayya 1667. Salah satu pasalnya mengatur bahwa Belanda berhak memonopoli perdagangan rempah-rempah di Sulawesi Selatan dan Sulawesi Tenggara. Selanjutnya, rakyat Makassar hanya boleh berlayar atas izin Belanda dan hanya boleh ke wilayah Bali, Jawa, Batavia, Batam, Jambi, Palembang, Borneo, dan Johor. Banyak penduduk tidak mau mematuhi perjanjian tersebut dan memilih lebih baik meninggalkan daerahnya.⁹

Diaspora orang Bugis didukung oleh semangat anti Belanda. Menurut Andi Ima kesuma, bahwa kehadiran migran Bugis di Jawa membantu Banten dan Mataram menahan tekanan Belanda. Hal ini karena dendam akibat kekalahan yang diderita dalam Perang Makassar, di lain sisi perjuangan mereka dijiwai oleh ideologi kafir, semacam pan-Islamisme. Para pengikut Sultan Hasanuddin banyak yang melarikan diri ke Jawa, karena menurut mereka itulah tempat pertahanan terakhir terhadap agresi Belanda. Untuk bertahan, mereka mencari sekutu yang sejiwa.¹⁰

Jiwa anti Belanda menjawab kehadiran ulama Bugis di Lampung. Berdasarkan Risalah Masjid Al-Anwar, bahwa keberadaan orang Bugis di Lampung sejak abad ke-19. Sejak tahun 1839 telah bermukim para pendatang dari Sulawesi Selatan, tepatnya Bone, yakni Daeng Muhammad Ali. Ia dikenal memiliki kesaktian, lalu dua orang lainnya adalah H. Muhammad Soleh dan H. Ismail. Kedua tokoh yang disebut terakhir adalah sepupu Daeng Muhammad Ali.¹¹ Mereka adalah para ulama, sehingga mudah beradaptasi dengan penduduk lokal dan pendatang lainnya. Ihwal kondisi yang menyebabkan diaspora diceritakan oleh seorang informan sebagai berikut:

“Dulu waktu masa masa kompeni menjajah Nusantara, ada kerajaan yang menguasai Sulawesi Selatan yakni Gowa Tallo. Kerajaan itu merajai Kerajaan-kerajaan lain di Sulawesi Selatan, seperti Kerajaan Bone, Kerajaan Soppeng, dan Tanah Toraja. Waktu itu sering terjadi perang antar kerajaan memperebutkan kekuasaan. Yang terakhir antara Gowa Tallo dengan Bone yang didasari oleh rasa dendam karena kematian ayahanda Arung Palakka. Akibat perang ini, semua generasi dimusnahkan, kecuali Arung Palakka yang diselamatkan oleh panglima Kerajaan Gowa Tallo. Yang tidak menjadi korban peristiwa itu adalah ulama, masyarakat, dan ksatria yang tidak ikut campur urusan kekuasaan. Mereka lebih memilih untuk meninggalkan daerahnya daripada perang saudara di negerinya.¹²

Berdasarkan informasi ini berarti bahwa diaspora orang Bugis ke luar Sulawesi Selatan sudah sangat lama. Alasan utama atas kepergiannya adalah faktor keamanan, yakni konflik antar kerajaan di Sulawesi Selatan karena saling berebut kekuasaan. Konflik ini diperburuk, selain gempuran konflik

⁸ Abd Rahman Hamid en M. Saleh Madjid, *Pengantar Ilmu Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2011).

⁹ Lesti - Heriyanti, “Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan”, *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no 3 (2020): 79.

¹⁰ Andi Ima Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis* (Yogyakarta: Ombak, 2004), 67.

¹¹ Fachruddin, *Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung* (Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami' Al Anwar, 2008), 6.

¹² Wawancara dengan Kahar (53 tahun) di Teluk Betung pada Jum'at, 07/04/2023.

eksternal juga permasalahan internal. Secara eksternal, masalahnya berawal dari konflik dengan VOC Belanda. Sedangkan secara internal, yaitu perang antar kerajaan di Sulawesi Selatan. Kondisi keamanan yang tidak terkendali mengharuskan para ksatria, ulama, dan masyarakat meninggalkan daerahnya demi untuk bertahan hidup.

2. Pemberontakan DI/TII

Pemberontakan ini terjadi akibat perselisihan antara mantan pasukan gerilya dengan petinggi militer di Sulawesi Selatan. Menurut van Dijk bahwa pada awalnya pemberontakan ini merupakan bentuk keresahan bekas pejuang gerilya terhadap sikap pemerintah pusat yang menggabungkan mereka ke dalam TNI dengan sepotong-sepotong.¹³ Inti konflik ini adalah gerakan pasukan gerilya pimpinan Qahhar Mudzakkar yang ingin mendirikan negara sendiri. Peristiwa ini memaksa masyarakat meninggalkan kampungnya demi menyelamatkan diri, seperti dikisahkan oleh H.Yuda sebagai berikut:

“Dulu kita meninggalkan Sulawesi agar bisa bertahan hidup. Di sana [Sulawesi Selatan] ada masalah gerilyawan antara pak Kahar dan TNI. Antara dua itu timbul rasa kebencian. Seandainya saya masyarakat biasa, tapi saya membenci seseorang lalu saya adukan saja orang itu sering ke kota. Pada waktu itu, dilarang orang desa ke kota, karena itu dianggapnya sebagai mata mata. Jadi antara gerilyawan dan TNI musuh masyarakat, artinya menghindari sehingga dia meninggalkan daerahnya, ya karena memang mendesak sepertinya sudah tidak ada jalan lain. Kalau disini itu disebutnya kepala desa ini yang menjadi kepala dua, kalau gerilyawan datang kami hadapi apapun tujuannya mau minta apa saja dilayani, setelah itu datanglah TNI mereka juga dilayani. Itulah yang menjadi masyarakat Bugis banyak yang meninggalkan daerah. Tapi kalau sekarang bukan lagi dianggap itu karena sekarang keadaan sudah aman jadi memang kesini tujuannya untuk mencari nafkah apapun pekerjaannya sampai disini. Namun sebelum itu tahun 50 itulah yang membuat masyarakat Bugis meninggalkan daerahnya karena mendapat tekanan dari kedua belah pihak dari gerilyawan dan TNI”.¹⁴

Keterangan berikutnya dari Sumanjaya, bahwa dahulu orang Bugis meninggalkan Sulawesi Selatan karena melarikan diri. Saat itu, masyarakat dihantui rasa khawatir akan keselamatannya sehingga terpaksa meninggalkan harta bendanya lalu berlayar meninggalkan kampung:

“Zaman dulu gerombolan karena zamannya Qahar Mudzakkar kejam, karena itu orang orang Sulawesi persebarannya melarikan diri. Jadi orang serba salah pada zaman itu. Orang serba salah. Yang pro ke grup Qahar Muzakkar dibabat sama tantara. Sebaliknya, kalau pro ke tentara maka dibabat oleh grupnya Qahar setelah tentara pulang. Makanya, dulu harta benda ditinggalkan begitu saja daripada mati konyol. Perjalanan dari Bone ke Ujung Pandang (Makassar) nyawa taruhannya. Kalau ketemu di jalan maka habis kita.”¹⁵

Pak Cotang menceritakan bahwa dahulu beberapa orang tua melarikan diri dari Sulawesi Selatan karena keselamatannya terancam. Terlebih mereka takut apabila tertangkap oleh pasukan TNI, karena diduga bergabung dengan kelompok Qahar Muzakkar. Berikut uraiannya:

“Kalau orang tua dulu banyak ninggalin kampung ya karena kisruhnya di Sulawesi pada saat itu. Peristiwa yang Kahhar itu, ada punya salah karena ikut ikutan seperti itu ngga tau apa akhirnya

¹³ C. Van Dijk, *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan* (Jakarta: Graffiti, 1987), 143. Lihat di; Nurul Azizah, “Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Mudzakkar Di Sulawesi Selatan 1952-1965,” *Jurnal Penelitian Keislaman* 15, no. 2 (2020): 97.

¹⁴ Wawancara dengan H. Yuda (82 tahun), di Telukbetung pada 01/01/2023

¹⁵ Wawancara dengan Sumanjaya (64 tahun), di Telukbetung pada 28/04/2023.

banyak melarikan diri kesini. Ngga tahu ya orang tua saya terlibat juga apa ngga. Tapi ya hampir kebanyakan orang Bugis dulu melarikan diri karena merasa punya salah”¹⁶

Itulah dua faktor yang melatarai orang Bugis meninggalkan kampungnya. Kondisi ini melahirkan gelombang diaspora skala besar. Salah satu alasan mereka adalah keselamatan nyawa mereka, keadaan yang mendesak membuat masyarakat Sulawesi Selatan khususnya orang Bugis pergi sejauh mungkin agar selamat.

3. Budaya Merantau (Pasompe)

Awalnya orang Bugis berdomisili di tanah Bugis dan Makassar, namun dalam perkembangan kemudian mereka tersebar ke berbagai daerah di Indonesia sampai saat ini, seperti Kalimantan dan Sumatra, bahkan luar negeri seperti Malaysia dan Filipina. Persebaran mereka antara lain dipicu oleh tindakan pemimpinnya yang sewenang-wenang. Dalam hal ini, Mattulada menjelaskan bahwa jika seorang raja berbuat sewenang-wenang maka rakyat akan melengserkan raja dari tahtanya dengan cara meninggalkannya, maka otomatis sang raja tidak mampu bertahan tanpa dukungan rakyatnya.¹⁷ Mereka ke tanah rantau lewat jalur laut dengan berlayar. Banyak dari mereka memilih menetap di perantauan, karena di sanalah mereka dapat memenuhi kebutuhan hidup. Aktivitas ini dalam bahasa Bugis disebut pasompe, yakni orang Bugis yang pergi merantau.

Pasompe diambil dari kata sompe yang memiliki arti meninggalkan kampung halaman dengan berlayar mengarungi lautan. Budaya merantau bagi orang Bugis bukan sekedar pola hidup yang dilakoni, tetapi juga sebuah sumber inspirasi untuk mengembangka budaya, sastra, ekonomi, politik, dan intelektual. Orang-orang Bugis yang tiba di perantauan mampu membuka sendiri pemukimannya, seperti di Linggi, Johor, Malaysia, Mempawah, Kalimantan Barat, Pulau Sumatra, dan lainnya. Kemunculan komunitas kampung komunitas orang Bugis di beberapa daerah menandai perkembangan etnis Bugis. Di Kalimantan ada seorang bangsawan Bugis dari Wajo yaitu La Madukelleng atau dikenal dengan Arung Singkang, ia berdiaspora ke Kalimantan pada tahun 1720-an. Ia meninggalkan Wajo hanya berbekal kepercayaan tellu cappa.¹⁸

Orang Bugis menggunakan tiga ujung atau tellu cappa dalam merantau. Pertama, cappa lila berarti ujung lidah, artinya ketika orang Bugis sedang melakukan diplomasi dan negosiasi kerja sama menggunakan bahasa yang santun. Kedua adalah cappa laso artinya ujung kelamin, ini berarti orang Bugis menyambung tali persaudaraan dengan suku lain maka orang Bugis akan menikahi perempuan dari keluarga bangsawan khususnya wanita berdarah asli dari daerah perantauannya. Ketiga adalah cappa kawali artinya ujung badik, simbol prinsip ini berarti ketika kedua ujung sebelumnya gagal dilakukan maka pilihan terakhir adalah berperang untuk menyelesaikan masalah. Tiga filosofi ini menjadi ciri khas perantau Bugis.¹⁹

Penerapan filosofi cappa laso melalui perkawinan, seperti di Kalimantan oleh La Madukelleng Arung Singkang menikah dengan Andin Anjang, putri Raja Pasir. Praktek itu juga terjadi di Lampung oleh seorang ulama Bugis dari Bone, Daeng Muhammad Ali, menikah dengan keluarga bangsawan asli Lampung. Hal ini membuktikan bahwa orang Bugis merantau bukan sekedar melarikan diri dari Sulawesi Selatan, namun juga menerapkan strategi untuk bertahan di tanah perantauan. Setelah menikahi putri bangsawan Lampung, Daeng Muhammad Ali diberi gelar Tumenggung.

4. Motivasi Ekonomi

Orang Bugis memiliki strategi ekonomi dalam misi perantauannya. Pelras mencatat bahwa para perantau Bugis di Tanah Melayu dan Sumatra bukan sekedar petani biasa. Mereka lebih pantas dikatakan sebagai pengusaha. Prinsip orang Bugis, jika memperoleh uang dalam jumlah besar maka mereka menginvestasikannya di bidang transportasi atau perniagaan, atau menyewakan tanah mereka kepada

¹⁶ Wawancara dengan Cotang (64 tahun), di Telukbetung pada 28/04/2023.

¹⁷ A. B. Takko Bandung, “Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi Budaya”, *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15, no 1 (2020): 28.

¹⁸ Rahmatia Ayu, “Misengi Élo’na Lopié: Menelaah Pesan Kutika dalam Budaya Bahari Bugis”, *Manuskripta* 12, no 2 (2022): 205.

¹⁹ Ayu, “Misengi Élo’na Lopié: Menelaah Pesan Kutika dalam Budaya Bahari Bugis”.

petani orang Jawa dan orang Bugis yang menjadi pendatang baru.²⁰ Di Tanah Melayu, ketika pohon karet mulai ditanam sepanjang pantai Muar ke Kukup yang masuk ke pedalaman, orang Bugis yang baru datang justru memilih membuka lahan di hutan rawa bakau di antara hutan karet dan pantai. Mereka mempertimbangkan areal tersebut cocok untuk menanam kelapa. Mereka lebih senang menanam kelapa daripada menanam pohon karet, karena menurutnya kelapa lebih cepat menghasilkan keuntungan, dan setelah penanaman tidak memerlukan perawatan khusus. Orang Bugis jeli mempertimbangkan strategi dalam segala hal. Mereka membangun pemukiman di sepanjang pantai Selat Malaka. Kebanyakan dari mereka berpengalaman dalam bercocok tanam pohon kelapa dan berdagang kopra di Pontianak. Mereka memperhatikan lahan tersebut cocok untuk berkebun kelapa dan letak geografisnya menguntungkan karena dekat dengan Singapura yang merupakan pusat perdagangan kopra di Asia Tenggara.²¹

Jika diperhatikan pemukiman orang Bugis umumnya di tanah dataran rendah yang dialiri sungai besar maupun kecil. Selain itu, mereka juga berdiam di daratan yang berdekatan dengan laut. Maka tidak heran jika mata pencaharian mereka sebagian besarnya sebagai petani, nelayan, dan pedagang. Dalam merantau mereka selalu mencari habitasi yang keadaan geografisnya hampir sama dengan kampung halamannya.²²

Haji Yuda merupakan salah satu orang Bugis asli kelahiran Bone yang datang ke Lampung pada tahun 1962. Saat itu saudaranya sudah di Lampung sejak tahun 1950-an. Yuda tiba di Lampung karena aktivitas pelayaran, sebagaimana ia seorang nelayan. “Tujuannya ke sini karena mayoritas bekerja nelayan. Di Sulawesi Selatan juga nelayan. Kami dengar bahwa potensi perikanan di Lampung bagus, sehingga kami ke sini”.²³ Sementara itu, Palatang, orang tuanya dari Sulawesi Selatan ke Jambi untuk bertani pada tahun 1962. Beberapa kerabatnya sukses bercocok tanam di Jambi, sehingga ia juga ingin ke sana. Tapi, akhirnya ia justeru menetap di Lampung. Begini ceritanya.

Pertama orang Bugis ke sini masih jarang rumah. Baru tiga juragan buat usaha bagan. Lalu datanglah orang tua saya dari Sulawesi Selatan. Rencananya ke Provinsi Jambi. Begitu dia sampai di Stasiun Tanjung Karang Lampung, timbul persoalan. Dia dipukuli orang karena melangkahi anak perempuannya yang hampir diinjak di stasiun. Persoalan itu membuat dia berurusan dengan polisi. Saat ditanya, dia sulit menjawab karena bahasa Indonesianya sangat terbatas. Maka, dicarilah tantara dari Sulawesi agar membantunya komunikasi dalam bahasa Indonesia. Tentara itu tanya, bapak dan ibu mau kemana? Lalu dijawab, “Tadinya mau ke Jambi. Kami mampir di sini karena persiapan sudah minim. Ditambah lagi ada persoalan ini. Kami ditahan oleh polisi, tidak boleh berangkat. Setelah masalah ini selesai, tentara itu bertanya lagi, “bapak kalau gak ke Jambi, karena duitnya tidak cukup, kira-kira bagaimana?” Maka, dia bertanya, “Pak, apa ada orang Bugis terdekat di sini. Saya mau mampir saja ke mereka, mungkin bisa kerja di situ, apa saja karena uang saya tidak cukup”. Dia bertanya lagi, di mana ada orang Bugis di sini pak? Tantara itu menjawab di Kota Karang. Akhirnya, dia dibawalah ke sana. Di sana ia membangun bagan. Pak Haji Jemadi berhasil di Teluk Betung. Lalu, ia pulang ke Sulawesi dan membawa keluarganya di sini. Saya sendiri sekeluarga 10 orang. Maka ramailah kita di sini”.²⁴

Sumanjaya bercerita tentang perjalanan keluarganya dari Sulawesi Selatan ke Jakarta. Alasannya meninggalkan kampung, selain soal keamanan juga faktor ekonomi. Saat itu Pak Sumanjaya masih berusia tiga bulan, namun karena keadaan ekonomi yang kekurangan, maka ia dan keluarganya meninggalkan kampung.

“Mertua saya ke sini [Lampung] sebelum Gestapu. Dia pergi dari Sulawesi ke Jambi. Walau mereka petani di daerah asalnya, saat tiba di Jambi lebih memilih menjadi nelayan. Dulu, dari

²⁰ Christian Pelras, *Manusia Bugis* (Makassar: Ininnawa, 1996), 376.

²¹ Pelras, *Manusia Bugis*.

²² Kesuma, *Migrasi dan Orang Bugis*.

²³ Wawancara dengan H. Yuda (82 tahun) di Teluk Betung pada 01/01/2023.

²⁴ Wawancara dengan Palatang (65 tahun) di Teluk Betung pada 01/01/2023

tahun 70 sampai 85, seingat saya di sini kata orang sombong kita bilang “duit di laut itu ngambang”, saking mudahnya dapat uang. Saat pertama krisis, kita tidak kena dampaknya. Krisis hanya di darat. Malah saat krisis, harga ikan di Jakarta naik. Ikan dari sini semua dijual di Jakarta. Di sini [Lampung] enak ngebagan, tidak ada musimnya, karena tidak ada anginnya, tergantung ikannya saja. Kita dikelilingi oleh pulau, misalnya Pulau Legundi menghalangi angin kencang. Dulu, mertua saya dari Jambi pindah ke sini boyong semua keluarganya. Makanya yang bangun kampung ini mertua saya, sehingga dia jadi kepala lingkungan.”²⁵

Saat itu, kalau mau bertani maka orang Bugis ke Jambi, karena kondisi tanah bagus, sedangkan kalau orang Bugis yang bermata pencaharian nelayan, mereka datang ke Lampung. Seperti disampaikan oleh informan di atas, bahwa mereka datang ke Lampung bukan sekedar mencari aman, namun juga bertahan hidup dengan meningkatkan perekonomiannya. Apalagi kondisi Lampung yang sangat membantu untuk menghasilkan uang. Pulau-pulau yang menghadang angin memudahkan nelayan melaut, selain perairan Lampung yang menghasilkan ikan melimpah.

Pada tahun 1955 lebih dari 10.000 migran dari Sulawesi Selatan menuju Sumatra. Saat itu bersamaan meningkatnya inflasi di Tanah Air dan produksi kopra tidak lagi menguntungkan. Awalnya banyak orang Bugis berkebun kelapa beralih menjadi petani sawah, sementara mereka yang masih bertahan menanam kelapa memperoleh keuntungan dari konfrontasi Indonesia-Malaysia (1962-1965), dengan menyelundupkan kopra ke Singapura. Baru pada 1970-an harga kelapa di Indonesia meningkat. Orang Bugis di Sumatra terutama bagian Timur melakukan investasi besar-besaran membuka lahan luas untuk ditanami kelapa dan menjual kopra.²⁶

Selain perekonomian di bidang pertanian dan perikanan, orang Bugis di Lampung memiliki peranan dalam pelayaran dan perdagangan. Sejak tahun 1925-1929, Lampung memproduksi kelapa. Kopranya diekspor ke Jawa. Para pedagang Bugis memanfaatkan kondisi itu dengan datang ke Sumatera mempertahankan jaringan dagangnya dengan berorientasi ke perkebunan kelapa. Oleh karena itu, orang Bugis memberikan jasa mengangkut barang-barang komoditas untuk dijual ke luar Sumatra. Di Lampung, wilayah yang terkenal dengan perkebunan kelapanya di sepanjang Selat Sunda yang meliputi Kota Agung, Telukbetung, dan Kalianda. Wilayah-wilayah tersebut dikenal sebagai penghasil perkebunan kelapa.²⁷

B. Peran Diaspora Bugis dalam Menciptakan Keamanan

Pada abad ke-19 ada tiga ulama Bugis dari Bone ke Lampung yaitu Daeng Muhammad Ali, Daeng Muhammad Soleh, dan Daeng Ismail. Dua ulama yang disebut pertama merupakan putra Karaeng Poeta Djanggoek dari Kerajaan Bone. Mereka menyiarkan agama Islam di Teluk Betung.²⁸ Posisi Lampung sangat strategis. Banyak saudagar datang dari berbagai penjuru Nusantara berniaga terutama jual beli hasil bumi. Kondisi ini didukung oleh pelabuhan alamnya yang baik, yakni pelabuhan Gudang Lelang dan Pelabuhan Gudang Agen sebagai pusat aktivitas ekonomi lokal. Lampung memiliki potensi alam yang menjanjikan khususnya hasil laut. Perlahan semakin banyak orang luar datang ke Lampung. Kawasan pelabuhan tumbuh menjadi pemukiman yang padat. Orang Bugis mayoritas beragama Islam sehingga mudah beradaptasi dengan penduduk pribumi.²⁹

Pada konteks ini peran pelabuhan sangat penting dalam perdagangan maritim, seperti dikemukakan Anthony Reid, bahwa peran pelabuhan itu erat kaitannya dengan pola pelayaran tradisional yang hanya memanfaatkan angin muson yang bertiup teratur sepanjang tahun. Kemakmuran

²⁵ Wawancara dengan Sumanjaya (64 tahun), di Teluk Betung pada 28/02/2023

²⁶ Christian Pelras, *Manusia Bugis*, diterjemahkan oleh A. R. Abu & N. A. Arsuka (Jakarta: Nalar & École Française d'Extrême-Orient (EFEO), 2006).

²⁷ Amilda Sani, “Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatera pada Awal Abad XX”, *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no 1 (1970): 36.

²⁸ Zafran Febriadi, Maskun Maskun, dan Wakidi Wakidi, “Tinjauan Historis Masuk dan Berkembangnya Islam di Teluk Betung”, *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1, no 4 (2013).

²⁹ Fachruddin, *Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung*, 5-6.

di pelabuhan dan sekitarnya menarik perhatian bajak laut. Secara teoretik dikatakan bahwa kegiatan bajak laut meningkat di suatu perairan apabila perairan tersebut memiliki potensi kemakmuran. Semakin banyak volume komoditas perdagangan maka semakin memicu tindakan perampokan. Menurut Adrian B. Lopian, korelasi antara kegiatan bajak laut dengan perdagangan merupakan bentuk awal dari perdagangan maritim.³⁰

Peran orang Bugis di Lampung menumpas bajak laut dilakukan oleh Muhammad Ali. Bermula kekacauan di wilayah Lampung akibat tidak ada kekuasaan yang kuat, masalah internal kesultanan Banten, konflik sesama wakil Banten, dan keterbatasan tentara VOC, memosisikan Lampung bagaikan terra incognita (wilayah tak bertuan) sehingga siapapun berhak memasuki Lampung, termasuk bajak laut Johor, Bugis, dan Mandar. Sejak tahun 1760-an para perompak beraksi dengan mengganggu petani lada dan menguasai jalur perdagangan dan pengangkutan lada. Mereka menjual hasil jarahnya khususnya lada dengan cara barter dengan amunisi, opium, dan tekstil.³¹

Aktivitas bajak laut dilandasi oleh kebutuhan para pedagang Cina dan Inggris yang menginginkan pembelian lada di luar kontrol VOC. Di Silebu misalnya, para pedagang Inggris membeli lada hasil jarahan bajak laut. Pedagang Inggris membantu aksi pembajakan tersebut dengan mengatur strategi bagi bajak laut untuk merampok lada dari kapal kargo yang melintasi Pulau Legundi. Aksi bajak laut tidak lepas dari tumbuhnya perdagangan inter-regional di Kanton. Permintaan produk dari Asia Tenggara mengubah perdagangan maritim di Nusantara. Para pedagang mengutamakan pelabuhan yang bebas dari kontrol VOC, seperti Lampung, Palembang, Jambi, dan Banjarmasin yang merupakan pusat perdagangan lada di bawah kontrol VOC. Cara untuk mendapatkan lada tanpa terjerat monopoli VOC adalah dengan pembajakan dan penyelundupan.

Perkembangan perekonomian di pelabuhan Teluk Betung terdengar sampai ke luar Lampung. Perkembangan ini memiliki resiko gangguan dari bajak laut. Dalam hal ini, bajak laut identik dengan kelompok yang melakukan kekerasan di laut. Arti ini cenderung sama dengan orang yang bertugas mengamankan, meskipun sama-sama menggunakan kekerasan. Para petugas bertindak atas nama negara, sedangkan bajak laut bertindak illegal dengan menjarah sesuka mereka. Secara hukum, bajak laut adalah suatu tindakan kekerasan tanpa diberi wewenang suatu pemerintah tertentu di perairan bebas. Tindakan demikian harus diadili karena dianggap sebagai kejahatan terhadap manusia. Semua negara berhak mengadilinya.

Kebudayaan bajak laut di Lampung berhubungan dengan operasi kelompok lanun di Riau pada abad XIX. Riau menghadapi gangguan pelayaran niaga dan komunikasi antar pulau akibat para perompak. Kekuatan bajak laut di perairan Riau dan sepanjang pantai Timur Sumatra semakin kuat dengan mendirikan pangkalan di daerah Retah. Lokasinya di antara muara Sungai Jambi dan Indragiri. Mereka dapat mengerahkan seribu pasukan laki-laki bersenjata yang difasilitasi 10 sampai 12 buah kapal berukuran 8 hingga 10 koyang yang menampung 80 orang. Kapal mereka dilengkapi senjata meriam kaliber besar dan kecil. Ada laporan menyebutkan bahwa pimpinan bajak laut di Retah menjalin hubungan perkawinan dengan keluarga pemimpin di Lampung. Hal ini menambah gangguan keamanan pelayaran di Selat Sunda.³²

Kehadiran bajak laut mengganggu aktivitas VOC sehingga mereka perlu mengamankan aksi bajak laut dari Wajo di perairan Teluk Lampung. Karena keadaan mendesak, maka pemerintah kolonial meminta bantuan keluarga Daeng Muhammad Ali. Rupanya bantuan Muhammad Ali mengamankan perairan Lampung berhasil. Para perompak ditaklukan oleh Muhammad Ali lalu dikumpulkan ke suatu pemukiman di pinggir kali Belahu³³ yang sekarang lokasinya dikenal dengan Gudang Agen.

Setelah itu, lalu lintas perdagangan kembali normal. Kehidupan perekonomian di lingkungan pelabuhan dan sekitarnya semakin bergairah. Berkat bantuan Muhammad Ali menangani perompak laut, pemerintah Belanda memberikan hadiah sebagai tanda jasa berupa: pedang emas, rantai emas, dan

³⁰ Abd Rahman Hamid, *Sejarah Maritim Indonesia* (Yogyakarta: Ombak, 2018), 14-15.

³¹ Iim Imadudin, "Perdagangan Lada Di Lampung", *Patanjala* 8, no 3 (2016): 356.

³² Adrian B. Lopian, *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut* (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX) (Depok: Komunitas Bambu, 2009), 117.

³³ Fachruddin, *Risalah Masjid Jami' Al Anwar Teluk Betung*, 7.

beberapa bidang tanah serta pulau-pulau di sekitar perairan Teluk Lampung. Pemberian hadiah tersebut tercatat dalam dokumen tertulis yaitu Testament No. 30 tahun 1856 yang ditanda tangani oleh Ratu Wihelmina atas nama pemerintah Belanda. Benda-benda tersebut saat ini masih tersimpan di rumah salah satu keturunannya, yaitu keluarga Inick M. Damsyik.³⁴

Pada tahun 1856, pemerintah Belanda yang telah menguasai Teluk Betung belum memiliki pemimpin pemerintah. Maka dengan pertimbangan dan kepercayaan dari masyarakat sekitar, serta kemampuan Muhammad Ali yang diakui oleh Belanda, pemerintah Belanda menunjuk Tumenggung Muhammad Ali sebagai Regent di Teluk Betung. Saat itu, kawasan Telukbetung meliputi perairan Teluk Lampung ke Utara sampai daerah Simpung Tanjung Karang, dan Pantai Harun hingga Pantai Srengsen. Setelah Muhammad Ali wafat tahun 1879, kepemimpinan dilanjutkan oleh Muhammad Soleh. Disamping melaksanakan tugasnya sebagai Regent Telukbetung, ia menjalankan suatu misi berdakwah yang berpusat di surau yang merupakan cikal bakal Masjid Al-Anwar. Muhammad Soleh wafat tahun 1885. Ia dimakamkan di kaki Gunung Seri (sekarang Gunung Kunyit). Masyarakat luas mengenal makamnya dengan sebutan Keramat Datuk Puang. Namun kini hanya tertulis makam Tubagus Puang.

C. Diaspora Bugis Membangun Masjid Al-Anwar

Salah satu peninggalan diaspora orang Bugis di Lampung ialah masjid Al-Anwar. Ia merupakan masjid tertua di Lampung. Di balik keindahan bangunannya, masjid ini menyimpan cerita panjang mulai dari awal mula terbentuklah surau yang hanya terbuat dari bambu dengan atap rumbia dan kemudian surau itu hancur terhempas ombak akibat letusan gunung Krakatau. Namun hancurnya surau tersebut bukanlah akhir dari segalanya hingga akhirnya di tempat surau itu berdiri masjid Al-Anwar.

Masjid Al-Anwar melalui dinamika yang cukup panjang. Letusan Gunung Apli Krakatau tidak mematahkan semangat spiritual masyarakat Lampung, tetapi justru semakin memperkokoh keyakinan mereka. Masjid Al-Anwar adalah saksi akan kemarahan alam yang mengguncangkan Selat Sunda. Saat itu orang-orang menyadari bahwa bencana alam tersebut adalah teguran dari Allah SWT. Karena itu, mereka berbondong-bondong mendekati diri kepada Allah SWT. Salah satu upayanya ialah memperindah sarana ibadah. Setelah kehilangan tempat tinggalnya, orang-orang Muslim membutuhkan tempat ibadah khusus yaitu masjid. Masjid dimanfaatkan sebagai pusat penyelenggaraan keagamaan dan pusat praktek ajaran persamaan hak serta persahabatan di kalangan umat Islam. Masjid juga berfungsi sebagai pusat kebudayaan.³⁵

Pendirian masjid Al Anwar tidak terpisahkan dengan cerita jasa tiga ulama Bugis dari Sulawesi Selatan yaitu Daeng Muhammad Ali, K.H Muhammad Soleh, dan H. Ismail. Dalam kehidupan bermasyarakat, Muhammad Soleh dan Ismail dikenal sebagai tokoh alim yang menguasai ilmu Islam, sedangkan Muhammad Soleh memiliki ilmu kesaktian. Pada masa ini, kegiatan perekonomian di pelabuhan Gudang Lelang dan Gudang Agen berkembang pesat. Banyak perahu datang berlabuh. pedagang terus meningkat. Kondisi ini menarik perhatian bajak laut yang mengganggu keamanan di Teluk Lampung.

“Dulu zaman Belanda disana ngga aman karena banyak perompak, kemudian empat orang Bugis ini tinggallah di sini membantu orang Belanda mengamankan para perompak itu. Penanganannya pun secara persuasif tanpa adanya pertumpahan darah, karena Muhammad Soleh dan Ismail itu guru ngaji. Setelah keadaan aman belanda ini membalas jasa diberi lah izin kebebasan untuk mendirikan surau di sini yang dibangun menggunakan dinding bambu atapnya dari rumbia”³⁶

Setelah Muhammad Ali menumpas aksinya, rombongan bajak laut itu dikumpulkan di pinggir kali Belahu. Kemudian Muhammad Soleh ditunjuk menanganinya, karena ia memiliki wawasan agama yang luas dan bersahaja. Tujuannya adalah untuk mendidik mereka menjadi orang yang lebih

³⁴ Fachruddin, Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung.

³⁵ Adrian B. Lopian, Indonesia Dalam Arus Sejarah (Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 2012), 280.

³⁶ Wawancara dengan Ujang (60 tahun), di Telukbetung pada 08/04/2023.

baik. Muhammad Soleh membimbing mantan bajak laut memahami ilmu agama. Kepiawaiannya mendidik mereka menarik minat orang lain ingin menjadi muridnya, khususnya belajar ilmu keagamaan. Karena semakin bertambah muridnya, Muhammad Soleh tidak bisa menampung mereka di rumahnya. Ia mengusulkan membangun mushola untuk tempat belajar, sekaligus tempat sholat berjamaah. Usulannya didukung oleh Muhammad Ali dan keluarganya. Muhammad Ali adalah Tumenggung. Ia menikahi wanita asli Lampung. Karena itu, ia mudah mendapatkan bantuan tenaga dari masyarakat Lampung. Mereka bergotong royong membangun mushola. Pada tahun 1839, telah berhasil mendirikan musholla yang dibangun menggunakan dinding geribik, tiangnya menggunakan bambu, serta beratap rumbia, maka pembinaan dan pendidikan keagamaan semakin terkendali dan terpusat di Teluk Betung.³⁷

Kisah di atas menunjukkan bahwa surau merupakan hal penting bagi struktur sosial keagamaan. Seperti di Minangkabau, Pembangunan surau dipelopori oleh Syaikh Burhanuddin untuk mengembangkan ajaran Islam. Ia menampung dan mendidik muridnya di dalam surau. Hal yang sama juga dilakukan oleh Muhammad Soleh di Teluk Betung dalam mendidik muridnya. Awalnya hanya di rumahnya, namun karena kapasitasnya kurang sehingga dibangunlah surau. Ini berarti bahwa surau merupakan lembaga yang tepat sebagai media dakwah. Semula hanya untuk membimbing para mantan bajak laut, namun kemudian banyak orang dari luar tertarik belajar ilmu agama Islam dan menjadi murid Muhammad Soleh, sehingga berdirilah surau.

Setelah surau didirikan, terjadi tsunami yang menghancurkannya. Muhammad Soleh, yang menulis Risalah Lampung Karam, menyebutkan bahwa letusan Gunung Krakatau terjadi pada 22 Syawal 1300 H (1883 M). Bencana ini menelan banyak korban. Di Umbul Batu, daerah dekat Tarahan, tak ada orang yang selamat. Mayat dikuburkan dengan menggali lubang yang menampung 390 mayat, dan lubang yang menampung 160 mayat.³⁸ Saat letusan terjadi, Pulau Krakatau hancur bersamaan dengan Gunung Krakatau, gunung Danan dan Perbuatan. Hancurnya pulau dan gunung tersebut yang meluruh ke dasar laut menimbulkan efek pada air sehingga membentuk gelombang besar berupa tsunami yang dahsyat. Tsunami menerjang pantai-pantai di sekitar Selat Sunda, khususnya pantai Lampung. Tsunami diiringi oleh energi magma dan batuan panas menewaskan 36.000 jiwa, disertai hancurnya berbagai fondasi kehidupan masyarakat, dari perkebunan, pertanian, peternakan, pasar, dan fasilitas umum atau infrastruktur lainnya.³⁹

Letusan Krakatau meninggalkan luka bagi masyarakat Lampung. Bencana ini memakan ribuan korban jiwa. Banyak mereka yang kehilangan sanak saudaranya dan harta bendanya. Mereka merasakan kesedihan luar biasa saat kehilangan tempat tinggalnya. Di Banten, masyarakat menganggap bahwa bencana ini adalah kiamat dan akan datangnya Imam Mahdi. Isu tersebut menimbulkan kecemasan di kalangan masyarakat. Mereka menyebut bencana ini sebagai azab atau hukuman Allah SWT kepada penguasa yang semena-mena. Beredarnya isu itu memicu masyarakat Banten meningkatkan religiusitas. Mereka menggelar berbagai kegiatan agama berupa pengajian dan mendengar kajian dakwah Islam.⁴⁰

Melihat apa yang dilakukan masyarakat Banten, masyarakat pun banyak yang meningkatkan ilmu keagamaannya mereka dengan mengikuti acara-acara keagamaan guna mendekatkan diri kepada Allah SWT. Hal tersebut menjadi pelajaran, bahwa apapun yang terjadi atas Allah SWT. Manusia hanya bisa berserah diri dan bertawakal kepada Allah, seperti diterangkan dalam ayat Al-Qur'an yang artinya "Maka mereka mendustakan Syu'aib, lalu mereka ditimpa gempa yang dahsyat, dan jadilah mereka mayat mayat yang bergelimpangan di tempat-tempat tinggal mereka" (QS Al-Ankabut, ayat 37). Juga dalam surah lain, bahwa "Katakanlah: "Dialah yang berkuasa untuk mengirimkan azab kepadamu, dari atas kamu atau dari bawah kakimu atau Dia mencampurkan kamu dalam golongangolongan (yang sakig bertentangan) dan merasakan kepada sebahagian kamu keganasan sebahagian yang lain. perhatikanlah, betapa Kami mendatangkan tandatanda kebesaran Kami silih berganti agar mereka memahami(nya)" (QS Al-An'am, ayat 65).

³⁷ Fachruddin, Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung.

³⁸ Nanang Saptono. Dampak Letusan Gunung Krakatau 1883 Terhadap Pemukiman di Pantai Barat Teluk Lampung, (Prosiding Balai Arkeologi Jawa: prosidingbalarjabar.kemedikbud.go.id , 2021)., hlm.111-112.

³⁹ Erlita Tantri. Letusan Krakatau 1883., hlm.197-198.

⁴⁰ Erlita Tantri. Letusan Krakatau 1883, 206.

Begitu pula di Lampung. Pasca gempa terasa suasana religiusitas masyarakatnya. Salah satunya adalah mereka segera membangun tempat ibadah yang lebih bagus. Seperti pada cerita masjid Al Anwar berikut:

Setelah itu pada 1888 dia berinisiatif, menunjukkan lokasi disini pasca gempa ia meyakinkan semua orang di sini ada masjid. Di sini penduduknya Palembang, Sunda juga ada, dan Arab. Kemudian semua dikumpulkan begitupun dengan orang Lampung karena Muhammad Ali menikah dengan orang Lampung sehingga bisa mngumpulkan semua untuk membangun kembali masjid ini di tahun 1888, setelah merdeka Belanda memberikan hadiah berupa meriam yang dulunya dimanfaatkan sebagai penanda waktu berbuka saat bulan Ramadhan.⁴¹

Setelah letusan Krakatau mereda dan tsunami surut, barulah mereka mengungsi kembali untuk mengecek keadaan tempat tinggalnya. Masyarakat Lampung, khususnya Teluk Betung, mengumpulkan kembali harta benda yang masih tersisa. Pasca gempa ini, selain meningkatkan religiusitas masyarakat, juga membawa hubungan sosial antara orang Bugis dengan masyarakat Lampung. Proses pembangunan masjid ini menggambarkan bagaimana orang-orang Bugis melakukan hubungan sosial dengan masyarakat setempat, kendati pun mereka berbeda daerah asal dan suku bangsa.

Penduduk membutuhkan tempat ibadah bersama. Di antara penduduk yang selamat ada satu keluarga bernama Daeng Sawiji. Ia adalah saudagar Bugis. Sosok ini dikenal dermawan. Ia bersedia mewakafkan tanah miliknya untuk didirikan masjid. Lima tahun kemudian, antara tahun 1888-1922, mulai dilakukan konsolidasi pembangunan ulang. Pada tahun 1839 dibangun sebuah masjid di lokasi surau dengan kapasitas yang lebih besar dan permanen. Ia dapat menampung seluruh jamaah dari seluruh kampung sekitar masjid Al Anwar.⁴²

Kesimpulan

Berdasarkan uraian di atas tampak bahwa ada dua gelombang diaspora Bugis yang dilatari oleh tiga faktor yaitu gangguan keamanan, budaya merantau (passompe), dan motivasi ekonomi. Faktor keamanan menyebabkan dua gelombang diaspora, yakni pada abad ke-17 akibat tekanan VOC terhadap rakyat Sulawesi Selatan dan perang saudara antar-kerajaan di Sulawesi Selatan. Berikutnya adalah pemberontakan DI/TII pimpinan Qahhar Muzakkar. Selain itu, diaspora juga dipicu oleh budaya pasompe (merantau). Faktor ketiga adalah dorongan ekonomis untuk memenuhi kebutuhan hidup di daerah rantau. Keberadaan orang Bugis di Lampung ditandai kampung Bugis di Teluk Betung dan beberapa tempat lainnya. Kehadiran mereka memberi kontribusi penting dalam menciptakan keamanan dan keagamaan penduduk Lampung. Salah satu tokoh penting Bugis ialah Daeng Muhammad Ali yang berjasa memberantas bajak laut di Teluk Lampung dalam abad ke-19 dan kemudian kelompok perompak itu diserahkan kepada Daeng Muhammad Soleh untuk diberikan pengajaran agama Islam, sekaligus cikal bakal pembangunan surau dan kemudian Masjid Al Anwar di Teluk Betung. Masjid ini menjadi salah satu masjid tertua di Lampung.

Daftar Acuan

Abidin, Andi Zainal. *Persepsi Orang Bugis, Makassar tentang Hukum, Negara dan Dunia Luar*.

Bandung: Alumni, 1983.

Ayu, Rahmatia. "Misengi Élo'na Lopié: Menelaah Pesan Kutika dalam Budaya Bahari Bugis".

Manuskripta 12, no. 2 (2022): 197.

Azizah, Nurul. "Islamisme: Ideologi Gerakan Kahar Muzakkar di Sulawesi Selatan 1952-1965".

Jurnal Penelitian Keislaman 15, no. 2 (2020): 95-104.

Bandung, A. B. Takko. "Budaya Bugis Dan Persebarannya Dalam Perspektif Antropologi

Budaya". *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-ilmu Budaya* 15, no. 1 (2020): 27-36.

⁴¹ Wawancara dengan Ujang (60 tahun) di Telukbetung, 08/04/2023.

⁴² Fachruddin. *Risalah Masjid Jami' Al Anwar*, 10-11.

- Dijk, C. Van. *Darul Islam: Sebuah Pemberontakan*. Jakarta: Graffiti, 1987.
- Fachruddin. *Risalah Masjid Jami' Al Anwar Telukbetung*. Bandar Lampung: Yayasan Masjid Jami' Al Anwar, 2008.
- Febriadi, Zafran, Maskun Maskun, en Wakidi Wakidi. "Tinjauan Historis Masuk dan Berkembangnya Islam di Teluk Betung". *PESAGI (Jurnal Pendidikan dan Penelitian Sejarah)* 1, no. 4 (2013).
- Hamid, Abd Rahman. *Sejarah Maritim Indonesia*. Yogyakarta: Ombak, 2018.
- Hamid, Abd Rahman, en M. Saleh Madjid. *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2011.
- Heriyanti, Lesti -. "Sejarah Migrasi Dan Eksistensi Migran Etnis Bugis Di Perantauan". *Jurnal Masyarakat dan Budaya* 22, no. 3 (2020): 77-95.
- Imadudin, Iim. "Perdagangan Lada Di Lampung". *Patanjala* 8, no. 3 (2016): 349-364.
- Kesuma, Andi Ima. *Migrasi dan Orang Bugis*. Yogyakarta: Ombak, 2004.
- Lapian, Adrian B. *Indonesia Dalam Arus Sejarah*. Jakarta: PT Ichtiar van Hoeve, 2012.
- . *Orang Laut Bajak Laut Raja Laut (Sejarah Kawasan Laut Sulawesi Abad XIX)*. Depok: Komunitas Bambu, 2009.
- Parani, Julianti L. *Perantauan Orang Bugis Abad Ke-18*. Jakarta: Arsip Nasional RI, 2015.
- Pelras, Christian. *Manusia Bugis*, diterjemahkan oleh A. R. Abu & N. A. Arsuka. Jakarta: Nalar & École Française d'Extrême-Orient (EFEO), 2006.
- . *Manusia Bugis*. Makassar: Inninawa, 1996.
- Said, Mashadi. *Jati Diri Manusia Bugis*. Jakarta: Pro Deleader, 2016.
- Sani, Amilda. "Diaspora Bugis dan Perkembangan Perdagangan Kopra di Sumatera pada Awal Abad XX". *Tamaddun: Jurnal Kebudayaan dan Sastra Islam* 20, no. 1 (1970): 29-41.